

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR ASY-SYA'RAWI

A. Biografi Asy-Sya'rawi

Syekh Asy-Sya'rawi memiliki nama lengkap Muhammad mutawalli Asy-Sya'rawi, lahir pada hari ahad tanggal 17 *Rabi' Ast-Stani* 1329 H/ 1911 M, di desa Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, Provinsi Daqliyyat. Tentang nasab (keturunan), Asy-Sya'rawi dalam sebuah kitab berjudul *Ana Min sulalat Ahli Bait*, menyebutkan bahwa beliau merupakan keturunan Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu Husain *Radhiyallahu 'anhu*.¹

Ia di besarkan dilingkungan keluarga yang terhormat yang punya pertalian dengan para ulama serta para wali ayahnya adalah seorang petani sederhana yang mengolah tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah Asy-Sya'rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan sering mandatangi majlis-majlis untuk mendengarkan tausiah-tausiah para ulama. Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang ilmuwan untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu meminta Asy-Sya'rawi kecil ketika sedang belajar ia ingin kelak Asy-Sya'rawi masuk ke Universitas Al-Azhar. Asy-Sya'rawi sendiri mengakui peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Di ibaratkan jika dari gurunya Asy-Sya'rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.²

Tiga bulan menjelang wafat, saat peresmian sebuah masjid dikampungnya, ia berkata,

“semua harga milik Allah *ta'ala* dan setiap apa yang diberikan Allah kepadaku akan aku nafkahkan dijalan-Nya, sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa. Harta dan diriku untuk Allah. Seandainya setiap orang merasa bertanggung jawab pada kampung tempat kelahirannya, niscaya

¹ Farisah Umni Syahidah, “*Studi Penafsiran Lafadz Ifk Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi*”, (skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy-Karima Karanganyar, 2020), hlm 10.

² Muhammad Subari Ngabdulloh, “*Studi Penafsiran Asy-Sya'rawi Atas Lafadz “Ummatan Wahidah” Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi*”, (skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy-Karima Karanganyar 2019), hlm 16.

tempat itu lebih baik daripada tempat-tempat besar di seluruh dunia. Aku ingin tanah kelahiranku ini yang menimbun jasadku nanti”.

Kerajaan Saudi pernah menawarkan kepadanya tanah pekuburan di Baqi’. Tawaran itu merupakan tawaran terhormat bagi seorang ulama mesir yang banyak jasadnya bagi studi islam di Arab Saudi, yang wahabi sentris. Namun, dikarenakan kecintaan kepada kampung halamannya mesir, lalu di ungkapkannya. *“Tanah kelahirannya lebih banyak menerima jasadku hingga ia dapat memelukku ketika aku mati sebagaimana aku memeluknya dan memeliharanya ketika hayatku”*. Sya’rawi tutup usia pada hari Rabu 17 Juni 1998 M, bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, dalam usia 87 tahun. Tentunya menyimpan duka bagi masyarakat islam, baik masyarakat mesir itu sendiri maupun dunia islam atas kepergiannya.³

Pendidikan Sya’rawi dimuali dengan menghafal al-Qur’an dari ulama di daerahnya yang bernama, Syekh ‘Abd Al-Majid Pasha, dan ia mampu menyelesaikan pada usia 11 tahun. Adapun Pendidikan formalnya, diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar Al-Azhar Zaqaq pada tahun 1926 M. kemudian melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah di daerah yang sama dan meraih ijazah pada tahun 1936 M.⁴

Memasuki *Madrasah Tsanawiyah*, bertambah minatnya dalam syair dan sastra, dan beliau telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya, serta terpilih sebagai ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaq. Pada waktu itu bersamanya hadir Dr. Muhammad ‘Abd Al-Mun’im Khafaji, Penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalis Muhammad Khalid, Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan mereka apa yang mereka tulis. Hal itulah yang menjadikan titik perubahan kehidupan Asy-Sya’rawi, Ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di Al-Azhar, Kairo. Ia ingin tinggal dengan saudara-saudaranya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya

³ Hikmatiar Pasya, “*Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi*”, *Studia Quranika : Jurnal Studi Quran* : Universitas Darussalam Gontor, Vol. 1, No. (2 Januari 2017), hlm.7

⁴ Nurul Ilmah Nafi’ah, “*Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Menurut Al-Qur’an Surat An-Nisa’ Ayat 34*”, (Tesis S2 Fakultas Usuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), hlm 31.

ke Kairo, dan membayar segala keperluan serta mempersiapkan tempat untuk tempat tinggalnya. Asy-Sya'rawi memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains al-Qur'an Tafsir, Hadist, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestunya dengan sekembalinya ke desa asal.⁵

Namun ayahnya cerdas pada trik tersebut, dan membeli apa yang diminta kepadanya, sambil mengatakan:

“aku tau anakku bahwa semua buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk kamu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar kamu haus akan ilmu”.

Ia tidak mau belajar dengan syekh, kecuali untuk patuh kepada ayahnya, dan menjadi sebuah tantangan keinginan untuk kembali ke desa dengan cara mengeruk ilmu sebanyak-banyaknya serta menelan sekaligus semua yang terjadi padanya dari ilmu-ilmu di depan matanya.⁶

Sebelum membicarakan karya-karya Asy-Sya'rawi, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang apakah karya itu di tulis sendiri atau dengan cara lain.

Asy-Sya'rawi meyakini bahwa ia tidak menulis sendiri secara sepihak sebagai karangan ilmiyyah yang terdapat dan tersebar luas saat ini. Ia beranggapan bahwa kalimat atau ajaran yang di sampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena daripada kalimat ataupun ajaran yang disebarluaskan dengan perantara media tulisan, sebab manusia akan mampu mendengar dari narasumber yang asli tanpa di batasi dengan sekat-sekat maupun batasan tertentu, jika kalimat atau ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk lisan. Namun dalam hal itu, ia tidak menafikan kebolehan untuk mengalih bahasakan menjadi bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku dan karya ilmiah.⁷ Tindakan ini membantu program sosialisasi pemikirannya dan mencakup asas manfaat yang lebih besar bagi manusia secara keseluruhan. Ceramah-ceramahnya

⁵ Muhammad Subari Ngabdulloh, “*Studi Penafsiran Asy-Sya'rawi Atas Lafadz “Ummatan Wahidah”...*”, hlm 17.

⁶ Ibid hlm 18.

⁷ Imratus Sholihah, , “*Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Postif*”, (Tesis,S2 Pasca Sarjana Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 68.

yang dicetak dalam bentuk buku terdapat sambutan luas di kalangan umat islam. Bahkan mukjizat al-Qur'an telah dicetak sebanyak lima juta eksemplar dan hasil penjualan buku-buku beliau sumbangkan untuk kegiatan sosial.⁸

Asy-Sya'rawi menjawab di sela-sela wawancara dengan Tariq Habib di tulis ulang dalam kitab *Min Al-Alif Ila Al-Ya'* sebagai berikut:

Tariq Habib berkata:

“aku teringat disaat meminta kitab darinya dibubuhi dengan tanda tangannya. Aku baru mengetahui bahwa beliau tidak memiliki kitab apapun, karna beliau menyuruh salah satu ajudannya untuk membelikan kitab, ketika aku bertanya apakah anda tidak memiliki salinannya”.

Beliau menjawab: ia tidak pernah menyebarluaskan bukunya, akan tetapi merekalah yang melakukannya, dan tidak menuliskannya ulang, serta tidak memperjual belikannya tetapi mereka yang menjualnya. Kendati demikian ia tidak membantah peranan pencetak buku dalam mensosialisasikan dakwahnya.⁹

Demikian itu, akhirnya Asy-Sya'rawi mengantisipasi dengan cara membuat sebuah lembaga otoritas khusus untuk mengawai dan berwenang atas karangan-karangan asy-sya'rawi yang dikenal dengan nama *Majma' Asy-Sya'rawi Al-Islami*. Tugas kumpulan ini adalah menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab Asy-Sya'rawi. Lembaga ini terdiri atas kumpulan ulama dibawah naungan Al-Syaikh Sami Asy-Sya'rawi.¹⁰ Selain itu pula menurutnya lembaga yang berhak menerbitkan karangan Asy-Sya'rawi adalah *Akhbar Al-Yaum* dan muktabah *Al-Turas Al-Islami* di bawah naungan 'Abdullah Hajjaj. Namun penerbitan ini juga tidak terlepas dari pengawasan *Majma' Asy-Sya'rawi Al-Islami*. dua lembaga ini yang memiliki otoritas untuk mempublikasikan karangan-karangan Asy-Sya'rawi. Meskipun telah diatur dan diawasi sedemikian rupa, tidak sedikit dari penerbit lain yang memalsukan kitab-kitab karangan Asy-Sya'rawi.¹¹

⁸ Nurul Ilmah Nafi'ah, “Peran Perempuan Dalam ...”, hlm 31-32.

⁹ Lestari Nengsih, “Penafsiran Islam Kaffah QS. Al-Baqoroh/2: 208 Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi *Haula Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi*”, (Skripsi, S1 Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2021), hlm. 66.

¹⁰ Imratus Sholihah, , “Konsep Kebahagiaan ...”, hlm. 69.

¹¹ Lestari Nengsih, “Penafsiran Islam ...”, hlm.. 67.

Adapun karangan-karangan yang dicetak adalah sebagai berikut:

1. Penerbit Akhbar Al-Yaum.

Akhbar Al-Yaum memasarkan kumpulan buku asy-sya'rawi dengan judul yang beragam, di antaranya:

- a) *Al-Rizq*
- b) *Al-Sihr Wa Al Hasad*
- c) *Al-Syaitan Wa Al Insan*
- d) *Ayat Al-Kursiy*
- e) *Muhammad Rasulullah*
- f) *Nihayat Al- 'Alam*
- g) *Al-Qisas al-Qur'aniy Fii Surah Al-Kahfi*
- h) *Tafsir Asy-Sya 'rawi*
- i) *Al-Isra' Wa Al-Mi'raj*
- j) *Al-Qoda' Wa al- Qodar*
- k) *Al-Mar'atu Fii al-Qur'an Al-Karim*¹²

2. Penerbit Maktabah Al-Turas Al-Islami.

Maktabah Al-Turas Al-Islami, banyak mencetak kitab-kitab yang memuat nama Asy-Sya'rawi dan fotonya, seperti:

- a) *Al-Mukhtar Min Tafsir al-Qur'an Al- 'Adzim*
- b) *Nubu'at Al-Syaikh Asy-Sya 'rawi*
- c) *Al-Jihad Al-Islami*
- d) *Al-Sirah Al-Nabawiyah*
- e) *Al-Hijrah Al- Nabawiyah*
- f) *Asy-Sya 'rawi Al-Imam Muhammad Asy-Sya 'rawi Qadaya Al-Asr*
- g) *Al-Fatawa Al-Kubra*
- h) *Dan Lain-Lain*¹³

Adapun penerbit *Dar Al- 'Audah* Beirut mencetak dan menerbitkan kitab-kitab karangan Asy-Sya'rawi:

¹² Imratus Sholihah, , "Konsep Kebahagiaan...", hlm. 70.

¹³ Lestari Nengsih, "Penafsiran Islam Kaffah QS. Al-Baqoroh/2: ..., hlm. 68.

- a) *Al-Islam Hadatah Wa Hadarah*
- b) *Tarbiyat Al-Insan Al-Muslim*
- c) *'Ala Al-Ma'dat Al-Fikr Al-Silami*¹⁴

B. Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi

Judul tafsir ini adalah *Tafsir Asy-Sya'rawi: Khawatir Asy-Sya'rawi Haul al-Qur'an Al-Karim*, terdiri dari 29 jilid. Sebenarnya tafsir ini ditulis oleh suatu *lajnah* yang di antara anggotanya adalah Muhammad Al-Sinrawi dan 'Abd Waris Ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar Al-Yaum pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *Al-Liwa' Al-Islami* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Sedang yang mengedit dan mentakhrij hadist-hadistnya adalah Ahmad Umar Hasyim. Dalam pendahuluan tafsirnya, Asy-Sya'rawi menuturkan dengan nada merendah bahwa renungannya dalam al-Qur'an bukanlah berarti Tafsir al-Qur'an, melainkan hanyalah percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin pada saat membaca al-Qur'an. Jika al-Qur'an dapat di tafsirkan, maka sebenarnya yang lebih layak menafsirkannya hanyalah Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa sallam*, karna kepada beliaulah al-Qur'an itu diturunkan. Namun, Rasulullah banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari segi ibadah karna hal itulah yang dibutuhkan oleh ummatnya ketika itu. Adapun rahasia al-Qur'an mengenai alam semesta, tidak disampaikan oleh Rasulullah sebab kondisi intelektual ketika itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Apabila hal itu disampaikan maka akan merusak masalah keagamaan, bahkan akan membuat manusia berpaling dari jalan Allah Subhanahu wa ta'ala. Sebenarnya al-Qur'an tidak datang untuk menjelaskan rahasia alam, tapi ia datang menjelaskan hukum taklif secara jelas. Namun seiring dengan kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan, maka Allah pun menyingkap rahasia-rahasia alam lewat apa yang dapat kita tangkap atau dipahami dari al-Quran.¹⁵

Menanggapi pendahuluan Asy-Sya'rawi diatas, dapat ditangkap bahwa ia menamakan tafsirnya dengan khawatir, karna sesuai dengan yang ia alami ketika

¹⁴ Ibid

¹⁵ Malkan, "*Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan metodologis*", Jurnal Al-Qolam, palu: STAIN Datokarama, Vol. 29, No. (2 Mei-Agustus 2012). hlm 195.

menafsirkan al-Qur'an, ia terlebih dahulu merenung. Di samping itu ungkapan tersebut adalah ungkapan kerendahan hati. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Rajab Al-Bayumi, sebagai dikutip *Istibsyaroh*, bahwa sebelum Sya'rawi berbicara suatu tema, ia biasa menyendiri beberapa saat untuk berfikir dan merenung. Setelah itu ia keluar dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya, karena dengan menyendiri, seseorang dapat lebih konsentrasi hingga memperoleh hasil yang maksimal. Kalau dicermati lebih jauh pendahuluan Asy-Sya'rawi di atas, maka dapat pula ditangkap bahwa yang memotivasi ia menjelaskan al-Qur'an itu yang sekaligus melatar belakangi munculnya Tafsir Asy-Sya'rawi tersebut adalah: 1) Ingin menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas, 2) Ingin menjelaskan al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman, 3) ingin menjelaskan kemukjitan ilmiah al-Qur'an.¹⁶

Sistematika pembahasan *Tafsir Asy-Sya'rawi* dimulai dengan *muqaddimah*, menerangkan makna *ta'awudz*, dan tertib nuzul al-Qur'an. Setiap penjelasan suatu surah didahului dengan penjelasan terhadap makna surah tersebut, hikmahnya, dan hubungan surah tersebut dengan surah sebelumnya. Kemudian baru dijelaskan maksud ayat-ayatnya dengan cara menghubungkan dengan ayat-ayat lainnya, sehingga disebut penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an. Dalam istilah ilmu tafsir disebut *tafsir bi al-ma'stur*.¹⁷

Tafsir Asy-Sya'rawi terdiri dari 24 Jilid yang menghimpun penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari juz 1 sampai surat Al-Jumu'ah juz 28. Untuk bagian selanjutnya yakni mulai surah Al-Munafiqun juz 28 sampai juz 30 belum ditulis. Berikut table uraiannya:¹⁸

Tabel 2;

No. Jilid	Uraian Isi
1.	a. Pendahuluan b. Surah Al-Fatihah c. Surah Al-Baqoroh ayat 1-154

¹⁶ Ibid. hal. 196.

¹⁷ Lestari Nengsih, "*Penafsiran Islam Kaffah* ...", hlm. 73.

¹⁸ Imratus Sholihah, , "*Konsep* ...", hlm.73-74.

2.	Surah Al-Baqoroh ayat 155 – Ali-Imran ayat 13
3.	Surah Ali- Imran ayat 14-189
4.	Surah Ali- Imran ayat 190 – An-Nisa’ ayat 100
5.	Surah An-Nisa’ ayat 101- Al-Maidah ayat 54
6.	Surah Al-Maidah ayat 55 – Al-An’am ayat 109
7.	Surah Al-An’am ayat 110 – Al - A’raf ayat 188
8.	Surah Al-A’raf ayat 189 – At-Taubah ayat 44
9.	Surah At-Taubah ayat 45 – Yunus ayat 14
10.	Surah Yunus ayat 15 – Huud ayat 27
11.	Surah Huud ayat 28 – Yusuf ayat 96
12.	Surah Yusuf ayat 97 – Al-Hijr ayat 47
13.	Surah Al-Hijr ayat 48 – Al-Isra’ ayat 4
14.	Surah Al-Isra’ ayat 5 – Al-Kahf ayat 98
15.	Surah Al-Kahf ayat 99 – Al-Anbiyya’ ayat 90
16.	Surah Al-Anbiyya’ ayat 91 – An-Nur ayat 35
17.	Surah An-Nur ayat 36 – Al-Qashash ayat 29
18.	Surah Al-Qashash ayat 30 – Ar-Rum ayat 58
19.	Surah Ar-Rum ayat 59 – Al-Ahzab ayat 63
20.	Surah Al-Ahzab ayat 63 – As-Shaffat ayat 138
21.	Surah As-Shaffat ayat 139 – surah Gafir
22.	Surah Fussilat – Al-Jastiyah ayat 23
23.	Surah Al-Jastiyah ayat 24 – Al-Qomar ayat 1
24.	Surah Al-Qomar ayat 2 – Al-Jumu’ah

Pada umumnya para mufassir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarran*, dan *maudhu’i*. Adapun metode yang di pakai Asy- Sya’rawi dalam penafsirannya adalah metode *tahlili* yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Metode penafsiran *Tafsir Asy-Sya’rawi* adalah tafsir *tahlili*, dengan

pendekatan pengkajiannya menggunakan *bil al-ra'yi*. Adapun coraknya *adabi* dan *I'jazi*. Sedangkan sumber-sumber penfasiran sangat dominan menggunakan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebagai realisasi terhadap pandangannya bahwa keutamaannya menjelaskan al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an, dengan *al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dhan*.¹⁹

Langkah-langkah yang dilakukan Asy-Sya'rawi telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *I'jaz*, *balaghoh*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan *istimbath* dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (*munasabat al-ayat wa as-suwar*), dengan merujuk kepada *asbabun nuzul*, hadist-hadist Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*, Riwayat sahabat dan Riwayat *tabi'in*.²⁰

Sementara terkait dengan persoalan persoalan Aqidah dan keimanan, As-Sya'rawi Memiliki metode khusus. Namun, hampir mirip dengan para mufassir modern, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridho, dan Sayyid kutub. Yakni beliau yang menjelaskan secara mendalam ayat-ayat yang berkenaan dengan aqidah itu. Beliau juga terkadang terlalu bertele-tele pada satu sisi dan mengajukan permasalahan ke ilmunan dan akal, pada sisi yang lain. Hal ini beliau lakukan semata-mata agar umat islam benar-benar memiliki aqidah dan keyakinan yang benar dan kuat. Beliau juga menyeru atau mengajak kepada mereka yang non muslim agar mau masuk agama Allah dengan cara dialog yang argumentatif terlebih dahulu, baru kemudian memberikan sentuhan kepada kalbu dan emosi. Beliau juga terkadang mengaitkan penafsirannya dengan teori-teori ilmiah dan rasional, tentu saja dengan pembatasan pembatasan. Dalam penafsirannya Asy-Sya'rawi cenderung menggunakan metode *Tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang

¹⁹ Muhammad Subari Ngabdulloh, "*Studi Penafsiran Asy-Sya'rawi ...*", hlm 23-24.

²⁰ Farisah Umni Syahidah, 2020 *Studi Penafsiran Lafadz Ifk Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi*, ", (skripsi, S1 Fakultas Usuluddin STIQ Isy-Karima Karanganyar 2019), hlm 17.

menjelaskan makna-makna yang dikandung oleh al-Qur'an secara berurutan ayat per ayat dan surah persurah sesuai urutan mushaf.²¹

²¹Sholahuudin Alby, "*Manfaat Syifa' Dalam Al-Qu'an*", (Skripsi, S1 Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2020) hlm. 33.